



Nurfaidah¹
 Dyah Suryani²
 Sulistyawati³

FAKTOR DETERMINAN KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT DALAM MENGIKUTI PROGRAM VAKSINASI COVID-19 DI DUSUN WATUGAJAH GEDANGSARI GUNUNGGKIDUL

Abstrak

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, seperti yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut (SARS-CoV-2). WHO juga mendeklarasikan penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 dinamai sebagai COVID-19. Orang yang terinfeksi virus akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga berat, bahkan meninggal. Orang yang lebih tua dan mereka yang memiliki kondisi medis mendasar seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, atau kanker lebih mungkin mengembangkan penyakit serius. Kasus ini terkait dengan pasar ikan dan margasatwa di Wuhan China yang ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas diseluruh dunia. Menganalisis faktor yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 yaitu Persepsi (OR = 0,027), Pengetahuan (OR = 0,041), Peran Tenaga Kesehatan (OR = 0,032), dan Peran keluarga (OR = 0,046). Sedangkan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 dilihat pada tabel analisis multivariat nilai Exp(B) yaitu Persepsi (4,211) dan Pengetahuan (0,297). Persepsi mempengaruhi sikap dan perilaku, seseorang yang mendapatkan informasi yang baik melalui penglihatan dan pendengaran tentu akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap vaksinasi COVID-19. Pengetahuan yang dimiliki kalangan atas akan berusaha menerapkan pengetahuannya dalam bentuk tindakan nyata. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Persepsi, Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan dan Peran keluarga mempengaruhi secara signifikan terhadap keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah Gedangsari II, Gunungkidul.

Kata kunci: COVID-19, Persepsi, Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan Dan Peran Keluarga

Abstract

Infection diseases are one of the primary causes of death worldwide, as exemplified by acute respiratory syndrome (SARS-CoV-2). The WHO also declared the disease caused by SARS-CoV-2 to be named COVID-19. Individuals infected with the virus will experience mild to severe respiratory illnesses, and in some cases, fatalities. Older individuals and those with underlying medical conditions such as cardiovascular diseases, diabetes, chronic respiratory conditions, or cancer are more likely to develop severe illnesses. This case is related to the seafood and wildlife market in Wuhan, China, which was transmitted from human to human and has spread widely worldwide. Analyzing the factors influencing community participation in COVID-19 vaccination. This research employed a cross-sectional approach with chi-square analysis. The results of this research indicate that factors associated with participation in COVID-19 vaccination are Perception (OR = 0.027), Knowledge (OR = 0.041), Health Care Worker's Role (OR = 0.032), and Family's Role (OR = 0.046). Meanwhile, the most dominant variables influencing community participation in the COVID-19 vaccination program, as seen in the multivariate analysis table with Exp(B) values, are Perception (4.211) and Knowledge (0.297). Perception affects attitudes and behaviors; someone who receives good information through

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
 email: nurfaidah34@gmail.com

sight and hearing will undoubtedly influence their perception of COVID-19 vaccination. The knowledge possessed by the upper echelons of society will endeavor to apply their knowledge in the form of tangible actions. The conclusion drawn from this research is that Perception, Knowledge, the Role of Healthcare Workers, and the Role of the family significantly influence the community's participation in the COVID-19 vaccination program in Dusun Watugajah Gedangsari II, Gunungkidul.

Keywords : COVID-19, perception, knowledge, healthcare worker's role, and family's role.

PENDAHULUAN

Penyakit ini dinamai sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) dan dalam waktu bersamaan WHO juga mendeklarasikan bahwa penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 dinamai sebagai Coronavirus Disease 2019. COVID-19 ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 225 negara dan teritori lainnya. COVID-19 di Indonesia pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada Maret 2020 yang menjangkit 2 orang warga negara Indonesia asal Depok, Jawa Barat setelah melakukan kontak fisik dengan warga negara asing (WNA) dan menyebar begitu cepat ke seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2020a).

Meskipun pembatasan jarak fisik, karantina dan isolasi efektif dalam menekan jumlah orang terinfeksi selama pandemi dalam jangka pendek, namun tidak adanya kekebalan dalam populasi membuat seseorang rentan terhadap gelombang infeksi SARS-CoV-2 (Sari & Sriwidodo, 2020). Tingkat kerentanan masyarakat juga semakin meningkat yang disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga diperlukan intervensi lain yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI, 2021).

Hasil survei yang dilakukan beberapa lembaga menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan memahami tujuan pemerintah mengeluarkan kebijakan pelaksanaan vaksinasi COVID-19. Rendahnya minat keikutsertaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan banyaknya opini tentang vaksin COVID-19 yang tidak diketahui kebenarannya. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah agar pihak yang menolak untuk menerima vaksin COVID-19 memiliki persepsi atau pandangan yang sama dengan pihak yang bersedia menerima vaksin COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19 vaksinasi bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI, 2021). Menariknya, rantai penularan dari manusia ke manusia ini dapat terputus, bahkan jika tidak ada kekebalan 100%, hal tersebut disebut sebagai *herd immunity* atau *community protection*, yang merupakan manfaat penting dari vaksinasi, (Orensteina & Ahmedb, 2017).

Sebagian masyarakat menolak kebijakan vaksinasi tersebut, pemerintah Indonesia sudah memprediksi akan adanya sebagian masyarakat menolak program vaksinasi tersebut. Hasil survei daring lebih dari 115.000 responden di 34 provinsi yang tergabung, didapatkan hasil sebagian besar responden 65% menerima vaksin, 27% ragu-ragu dan 8% menolak. Dari hasil survei tersebut juga diketahui bahwa alasan masyarakat menolak vaksin, sebagian besar masih meragukan keamanannya (30%), tidak yakin vaksin akan efektif (22%), sebagian kecil lainnya menyatakan tidak percaya vaksin (13%), takut pada efek samping (12%), dan alasan lainnya (15%) (Kemenkes RI, 2020).

Dalam penelitian Dewi *et al.*,(2022) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan vaksinasi COVID-19 adalah dukungan keluarga dan peran perawat. Penelitian yang dilakukan Dinengsih & Hendriyani (2018) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan melakukan imunisasi dasar adalah pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan. Sementara penelitian Widayanti & Kusumawati (2021) faktor yang mempengaruhi kesediaan mengikuti vaksinasi COVID-19 yaitu persepsi.

Data hasil survei pada Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosari Gunungkidul masih terdapat beberapa daerah dengan cakupan vaksinasi rendah di Gunungkidul, salah satunya Daerah Gedangsari II yang menjadi tujuan lokasi penelitian, masih ada sebagian masyarakat yang menolak untuk melakukan vaksinasi COVID-19, hal ini dibuktikan dari data survei cakupan vaksinasi Puskesmas

Gedangsari II yang akan menjadi tujuan penelitian dengan jumlah cakupan vaksin yaitu vaksin ke satu 172, vaksin ke dua 1100, vaksin ke tiga 1309. Sedangkan untuk dosis ke satu 2.581 (67%), dosis ke dua 2.409 (63%).

Penolakan terhadap vaksinasi bukanlah hal yang baru, fenomena ini sudah ada sejak akhir abad 18 setelah ditemukan vaksin campak. Dilakukan wawancara pada 10 orang warga Dusun Watugajah, hanya terdapat 3 orang yang bersedia melakukan vaksinasi booster. Keberhasilan pelayanan vaksinasi memerlukan pelayanan yang bersifat komprehensif dan terpadu yang harus melibatkan banyak pihak. Maka dari itu diperlukan koordinasi dan kerjasama berbagai pihak antara lain: dengan lintas program, lintas sektoral, organisasi sosial masyarakat, organisasi profesi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain. Agar pelayanan vaksinasi COVID-19 menjadi pelayanan yang dapat diterima dan mendapat dukungan masyarakat, juga perlu adanya kegiatan-kegiatan seperti mengadakan pertemuan dengan masyarakat guna membangun dukungan akan adanya kebijakan vaksinasi COVID-19, merencanakan pelayanan imunisasi yang tepat, mobilitas masyarakat dengan menggunakan metode dan pesan yang tepat, serta mencari cara untuk mengatasi rumor dan informasi yang salah tentang vaksinasi COVID-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Rancangan yang digunakan dalam penelitian yaitu *cross sectional* artinya semua variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang bersamaan yaitu pada saat penelitian berlangsung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pada Dusun Watugajah, Gedangsari II dengan rentang usia 18 sampai 65 tahun yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu dengan menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling*, dan penyebaran kuesioner secara offline atau langsung dilapangan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 230 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pada penelitian ini menjelaskan hasil penelitian faktor determinan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah Gedangsari II, Gunungkidul. Hasil analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor paling dominan berpengaruh terhadap keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti vaksinasi COVID-19, uji statistik digunakan adalah *regresi logistik* dan dikatakan berhubungan apabila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Langkah awal pemodelan dengan memilih variabel yang akan dimasukkan dalam pengujian multivariat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dalam Mengikuti Program Vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah Gedangsari II, Gunungkidul.

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
Remaja	36	15,7
Dewasa	118	51,3
Lansia	76	33,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	80	34,8
Perempuan	150	65,2
Tingkat Pendidikan		
Rendah	118	51,3
Tinggi	112	48,7
Pekerjaan		
Bekerja	102	44,3
Tidak bekerja	20	8,7
IRT	108	47,0

Status Pernikahan		
Menikah	194	84,3
Lainnya	36	15,7
Persepsi		
Negatif	113	49,1
Positif	117	50,9
Pengetahuan		
Negatif	76	33,0
Positif	154	67,0
Peran Tenaga Kesehatan		
Negatif	111	48,3
Positif	119	51,7
Peran Keluarga		
Negatif	113	49,0
Positif	117	50,9
Keikutsertaan		
Ya	212	92,2
Tidak	18	7,8

Hasil sebaran karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan. Diketahui bahwa responden mayoritas berusia dewasa 118 orang (51,3%) dengan jenis kelamin mayoritas perempuan 150 (65,2%), dengan tingkat pendidikan mayoritas tidak sekolah-SMP sebanyak 118 (51,3%). Berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil bahwa mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 108 (47,0%) dan mayoritas responden sudah menikah dengan presentase 194 (84,3%). Berdasarkan persepsi diatas diperoleh hasil 117 (50,9%) berpersepsi positif, sedangkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan positif sebanyak 154 (67,0%). Berdasarkan peran tenaga kesehatan diperoleh hasil mayoritas positif 119 (51,7%) dan peran keluarga sendiri diatas diperoleh hasil positif 117 (50,9%).

Hubungan Usia dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Usia	Keikutsertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Dewasa	140	90,9	14	9,1	154	100	0,450	0,176-1,749
Lansia	72	94,7	4	5,3	76	100		
Jumlah	212	92,2	18	7,8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara umur dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 memiliki keikutsertaan yang tinggi. Mayoritas responden mengikuti vaksinasi COVID-19 usia dewasa antara 18-40 sebanyak 140 (90,9%), lansia sebanyak 72 (94,7%). Sedangkan yang tidak bersedia mengikuti vaksinasi COVID-19 usia dewasa 14 (4,1%) dan lansia 4 (5,3%). Hasil uji Chi-square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.450 yang berada diatas α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Dimana sikap penerimaan vaksinasi COVID-19 pada kelompok dewasa lebih banyak bisa disebabkan oleh cara pandang, serta cara menyikapi sesuatu lebih baik daripada kelompok usia lansia. Hasil ini diperkuat oleh (Notoatmodjo, 2010) yang berpendapat semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak ilmu yang dimiliki orang tersebut. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam pemahaman seseorang, individu yang berusia tua (lansia) akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan kemampuan berfikir (El-Elimat et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakri *et al.*, (2022). Diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Makkau Makassar. Pada penelitian ini usia dewasa paling banyak menerima vaksinasi COVID-19, sikap penerimaan ini bisa disebabkan oleh cara pandang dalam melihat dan serta menyikapi sesuatu lebih baik daripada usia muda.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Jenis Kelamin	Keikut Sertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	67	90,5	7	92,9	74	100	0.710	0,270-1.965
Perempuan	145	92,9	11	7,1	76	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19. Mayoritas responden bersedia mengikuti program vaksinasi COVID-19 diketahui rata-rata responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 145 (92,9%), laki-laki 67 (90,5%). Sedangkan yang tidak bersedia mengikuti vaksinasi COVID-19, responden dengan jenis kelamin perempuan 11 (7,1%) dan laki-laki 7 (92,9%). Hasil Uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.710 yang berada di atas α (0.05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Jenis kelamin dengan keikutsertaan vaksinasi CPVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan perilaku terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19, dimana cenderung lebih banyak perempuan yang bersedia menerima vaksinasi COVID-19 daripada laki-laki. Perbedaan hasil ini bisa terjadi karena jenis kelamin merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor hormonal maupun faktor fisik, sehingga wanita seringkali bertindak menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan pertimbangan rasional (Irwan, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi & Kardiwinata, (2022). Diperoleh hasil yang menunjukkan secara statistik tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Pada penelitian ini peluang laki-laki lebih tinggi untuk menerima vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian, Febriyanti *et al.*, (2023). Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel Jenis kelamin dianggap tidak memiliki hubungan bermakna dengan penerimaan vaksinasi COVID-19.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tingkat Pendidikan	Keikut Sertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	110	93,2	8	6,8	118	100	0.718	0,512-3,549
Tinggi	102	91,1	10	8,9	112	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19, mayoritas responden bersedia mengikuti program vaksinasi COVID-19 diketahui rata-rata responden dengan tingkat pendidikan rendah Tidak Sekolah-SMP sebanyak 110 (93,2%), tinggi SMA-Sederajat 102 (91,1%). Sedangkan tingkat pendidikan yang tidak bersedia mengikuti vaksinasi COVID-19 yaitu pendidikan rendah sebanyak 8 (6,8%) dan tinggi sebanyak 10 (8,9%). Hasil Uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.718 yang berada di atas α (0.05), hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Pendidikan mempengaruhi proses seseorang dalam mempelajari sesuatu. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi partisipasi dan peran serta masyarakat dalam berperilaku. Seseorang menerima pendidikan yang lebih baik atau tinggi, biasanya akan lebih mampu berpikir secara obyektif dan rasional dengan berpikir secara rasional, maka seseorang akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang dianggap menguntungkan bagi dirinya (Notoatmodjo, 2012b).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakri et al., (2022). Diperoleh hasil uji statistik bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Mmakkasau. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih menerima vaksinasi COVID-19 dibanding dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Hubungan Pekerjaan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Pekerjaan	Keikut Sertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Bekerja	75	90,4	8	9,6	83	100	0.608	0,259-1,808
Tidak Bekerja	137	93,2	10	6,8	147	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19, mayoritas responden mengikuti program vaksinasi COVID-19 diketahui rata-rata responden dengan status pekerjaan tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 137 (93,2%), bekerja 75 (90,4%). Sedangkan responden yang bekerja namun tidak mengikuti vaksinasi COVID-19 sebanyak 8 (9,6%) dan yang tidak bekerja 10 (6,8%). Hasil Uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.608 yang berada di atas α (0.05), hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Pada penelitian ini status responden sebagai ibu rumah tangga (IRT) lebih banyak 93,2 kali menerima vaksinasi COVID-19 dibanding mereka yang bekerja diluar karena IRT di desa banyak menghabiskan waktu disekitar lingkungan rumah dan bersosial dengan sekitar, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan. Seseorang yang telah bekerja cenderung memiliki perilaku yang baik terhadap vaksinasi COVID-19 yang dimana mereka intens ketemu orang banyak, bersosial, serta menerima informasi yang memadai. Profesi/pekerjaan seseorang memiliki lingkungan yang beragam yang dibentuk dari kelompok orang di dalamnya dan situasi tempat kerja. Pertukaran informasi pada tempat kerja lebih optimal dapat mempengaruhi seseorang terhadap perilaku dan cara respon seorang individu (Andre et al., 2022).

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Kardiwinata, (2022). Diperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Masyarakat Kuta Selatan yang bekerja sebagai wiraswasta belum sepenuhnya menerima vaksinasi atas keinginannya sendiri. Hal ini mungkin terjadi karena bidang pekerjaan mereka yang sebagian besar pengusaha dan pedagang sehingga merasa tidak terlalu penting untuk melakukan vaksinasi dikarena aktifitas mereka sebagian besar dilakukan disekitar lingkungan rumah saja.

Hubungan Status Pernikahan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 6. Hubungan Status Pernikahan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Status Pernikahan	Keikut Sertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Menikah	143	90,5	15	9,5	158	100	0.258	0,116-1,480
Lainnya	69	95,8	3	4,2	72	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara status pernikahan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19, mayoritas responden bersedia mengikuti program vaksinasi COVID-19 diketahui rata-rata responden dengan status Pernikahan sudah menikah sebanyak 143 (90,5%) responden, lainnya 69 (95,8). Sedangkan responden yang menikah namun tidak mengikuti vaksinasi COVID-19 sebanyak 15 (9,5%), lainnya 3 (4,2%). Hasil Uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.258 yang berada di atas α (0.05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Hal ini mungkin di sebabkan karena jumlah persentase antara persepsi dan negatif hampir seimbang sehingga menghasilkan nilai asymp.sig yang cukup besar. Selain itu, status pernikahan bukanlah faktor yang berhubungan langsung dengan keikutsertaan seseorang dalam menerima vaksinasi COVID-19 karena seseorang yang sudah menikah maupun yang belum menikah memiliki pandangan yang sama terkait vaksinasi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syawaliyah *et al.*, (2022). Diperoleh hasil status pernikahan tidak berhubungan terhadap persepsi penerimaan vaksinasi COVID-19.

Hubungan Persepsi dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 7. Hubungan Persepsi dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Persepsi	Keikut Sertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Positif	111	96,5	4	3,5	115	100	0.027	1,226-12,068
Negatif	101	87,8	14	12,2	115	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara persepsi dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 rata-rata berpersepsi baik. Mayoritas responden mengikuti vaksinasi COVID-19 diketahui rata-rata responden dengan persepsi baik (positif) sebanyak 111 (96,5%), kurang baik (negatif) sebanyak 101 (87,8%). Hasil uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.027 yang yang berarti berada di bawah α (0.05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara Persepsi dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Persepsi akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap vaksin. Mereka yang merasa bisa terkena penyakit tersebut akan lebih mudah merasa terancam. Ancaman ini yang mendorong individu untuk melakukan vaksinasi (Notoatmodjo, 2012b). Seseorang akan cenderung untuk menerapkan perilaku sehat ketika ia merasa perilaku tersebut bermanfaat untuk menurunkan kasus suatu penyakit (Puspasari & Achadi, 2021). Dalam teori *Health Belief Model* kerentanan yang dirasakan sering kali disebut sebagai motivasi dalam melakukan suatu tindakan pemeriksaan kesehatan agar tidak mudah terserang oleh penyakit. Apabila seseorang merasa tidak rentan terhadap suatu penyakit, maka perlu diberi pembinaan untuk ikut serta dalam melakukan pencegahan seperti vaksinasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Kusumawati, (2021). Diperoleh hasil yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kesediaan mengikuti vaksinasi. Sebanyak 87,2% responden memiliki persepsi baik terhadap efektifitas vaksin COVID-19. Semakin baik persepsi seseorang terhadap vaksin COVID-19, semakin seseorang bersikap setuju mengikuti vaksinasi COVID-19 dan sebaliknya.

Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Pengetahuan	Keikut Sertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Positif	72	86,7	11	13,3	83	100	0.041	0,122-0,880
Negatif	140	95,2	7	4,8	147	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19, mayoritas responden bersedia mengikuti program vaksinasi COVID-19 diketahui rata-rata responden dengan pengetahuan kurang baik (negatif) sebanyak 140 (86,7%) dan pengetahuan baik (positif) 72 (86,7%). Hasil Uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.041 yang yang berarti berada di bawah α (0.05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Pengetahuan yang dimiliki kalangan atas akan berusaha menerapkan pengetahuannya dalam bentuk tindakan nyata. Pengetahuan merupakan sesuatu yang muncul setelah mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang diketahui agar bisa diambil suatu keputusan, gagasan atau informasi yang baru. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan dapat juga sebagai alat yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang yang diperoleh dari pengalaman (Ririansyah *et al.*, 2022). Menurut Notoatmodjo, (2010), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu sumber informasi yang didapatkan melalui penginderaan manusia pada objek tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katarina *et al.*, (2023). Diperoleh hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ririansyah *et al.*, (2022). Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap keikutsertaan masyarakat untuk pelaksanaan vaksin COVID-19 di Puskesmas Medan Tuntungan.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 9. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Peran Tenaga Kesehatan	Keikut Sertaan				Total		P	CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Positif	70	86,4	11	13,6	81	100	0.032	0,117- 0,844
Negatif	142	95,3	7	4,7	149	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19, mayoritas responden bersedia mengikuti program vaksinasi COVID-19 menunjukkan paling banyak merasakan peran petugas kesehatan kurang baik (negatif) rata-rata sebanyak 142 (95,3%) dan merasakan peran petugas kesehatan yang baik (positif) sebanyak 70 (86,4). Hasil Uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.032 yang yang berarti berada di bawah α (0.05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Berdasarkan teori L. Green (1980), dukungan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika seseorang merasa puas pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan maka ia akan berobat ke fasilitas layanan kesehatan tersebut. Dengan dukungan berupa ajakan dari petugas kesehatan, sosialisasi/penyuluhan tentang manfaat layanan kesehatan dapat menarik masyarakat untuk berkunjung ke fasilitas layanan kesehatan dilingkungannya. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rawung *et al.*, (2023).

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakka & Indarjo, (2022). Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan anatara dukungan petugas kesehatan dan perilaku terhadap vaksinasi COVID-19 pada masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut. Hasil ini didasarkan hasil analisis Chi-square (P-value=0,000. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan cenderung memiliki perilaku yang baik terhadap vaksinasi COVID-19.

Hubungan Peran Keluarga dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 10. Hubungan Peran Keluarga dengan Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19

Peran Keluarga	Keikut Sertaan		Total	P	CI
	Ya	Tidak			

	N	%	N	%	N	%	0.046	0,128-0,897
Positif	63	86,3	10	13,7	73	100		
Negatif	149	94,9	8	5,1	157	100		
Jumlah	212	92,2	18	7.8	230	100		

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19, mayoritas responden bersedia mengikuti program vaksinasi COVID-19 menunjukkan paling banyak mendapatkan peran keluarga kurang baik (negatif) rata-rata sebanyak 149 (94,9%) dan peran keluarga baik (positif) sebanyak 63 (86,3%). Hasil uji chi square memperoleh nilai sig (*p-value*) sebesar 0.046 yang yang berarti berada di bawah α (0.05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah, Gedangsari II.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga yang tinggi untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima maka kepatuhan mengikuti vaksinasi COVID-19 akan semakin tinggi. Dukungan kepada anggota keluarga yang lain merupakan dukungan yang paling bermakna bagi anggota keluarga lainnya, dibandingkan dengan dukungan yang memang bukan berasal dari anggota keluarga. Adapun beberapa dukungan yang ada di dalam keluarga yaitu dukungan konkret (dukungan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari), dukungan emosional (dukungan yang berkaitan dengan emosi dan empati), dukungan nasihat (dukungan yang berkaitan dengan arahan dan saran), dan dukungan penghargaan (dukungan untuk saling memaknai dan menghargai) (Dolan et al., 2006). Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak, dan kerabat) (Karunia, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo *et al.*, (2021). Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19 Dosis kedua di kelurahan Malawei RT 02/RW 05 Kota Sorong. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rawung *et al.*, (2023). Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan vaksinasi COVID-19

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Keikutsertaan

Tabel 11. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Keikutsertaan

Variabel	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Persepsi	0.015	4.211	1.321	13.421
Pengetahuan	0.018	0.297	0.108	0.813

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis menunjukkan terdapat dua variabel yang paling dominan dalam penelitian ini yang memiliki nilai signifikansi <0,005 yaitu persepsi 0,015 dengan nilai Exp(B) 4,211 dan pengetahuan 0,018 dengan nilai Exp(B) 0,297, tentang vaksinasi COVID-19. Maka variabel yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 variabel yaitu persepsi dan pengetahuan. Sementara itu pada variabel usia, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, peran tenaga kesehatan dan peran keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah Gedangsari II, Gunungkidul.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarti *et al.*, (2022). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel paling dominan yang mempengaruhi vaksinasi COVID-19 adalah variabel pengetahuan dengan nilai P-value 0,000 dengan nilai Exp B 0,097 (0,028-0,340), ini berarti responden dengan pengetahuan baik memproteksi terjadinya vaksinasi COVID-19 0,097 kali dibanding dengan pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit akan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan tentang penyakit COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah penyebaran kasus COVID-19 di masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrizal *et al.*, (2022). Hasil

penelitian menunjukkan ditinjau dari faktor yang paling dominan yang paling berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 yaitu variabel persepsi masyarakat yang dikontrol oleh variabel riwayat penyakit tidak menular dan riwayat COVID-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian tentang Faktor Determinan Keikutsertaan Masyarakat dalam Mengikuti Program Vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah Gedangsari II, Gunungkidul, dapat disimpulkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis menunjukkan terdapat dua variabel yang paling dominan dalam penelitian ini yang memiliki nilai signifikansi $<0,005$ yaitu persepsi 0,015 nilai $\text{Exp}(B)$ 4,211 dan pengetahuan 0,018 nilai $\text{Exp}(B)$ 0,297 tentang vaksinasi COVID-19. Maka variabel yang paling berpengaruh paling dominan terhadap keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 yaitu variabel persepsi dan pengetahuan. Persepsi, pengetahuan, peran keluarga, dan peran tenaga kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 di Dusun Watugajah Gedangsari II, Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo, S. (2012b). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta.
- El-Elimat, T., AbuAlSamen, M. M., Almomani, B. A., Al-Sawalha, N. A., & Alali, F. Q. (2021). Acceptance and attitudes toward COVID-19 vaccines: A cross-sectional study from Jordan.
- Bakri, A., Novia, K., Tangadatu, H., & Pantas, K. C. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Makkasau. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 31–36. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.93>
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. Absolute Media, Yogyakarta.
- Dewi, K. C., & Kardiwinata, M. P. (2022). Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Booster Covid-19 Di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Archive of Community Health*, 9(3), 382. <https://doi.org/10.24843/ach.2022.v09.i03.p03>
- Febriyanti, S., Octaviani, P., & Suandika, M. (2023). Analisa Faktor Penerimaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Vaksin COVID-19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2, 273–282.
- Andre, I. G., Pratama, C., Luh, N., & Suariyani, P. (2022). Hubungan Sociodemografi Masyarakat Kabupaten Tabanan Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021 (S. 9(2), 221–232.
- Syawaliyah, S., Hilmi, I. L., & Kasasiah, A. (2022). Hubungan Karakteristik Masyarakat Terhadap Persepsi Penerimaan Vaksin Covid-19 di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 21(8), 157–166. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7272908>
- Puspasari, A., & Achadi, A. (2021). Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849, 6(8), 379–3721.
- Widayanti, L. P., & Kusumawati, E. (2021). Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi Covid-19. *Hearty*, 9(2), 78. <https://doi.org/10.32832/hearty.v9i2.5400>
- Ririansyah, T., Efendy, I., & Yuniati. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keikutsertaan Masyarakat Untuk Pelaksanaan Vaksin Covid-19 di Puskesmas Medan Tuntungan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 781–792. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/download/2326/1186>
- Katarina, Y. T., Adu, A. A., & Landi, S. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat di Kota Kupang Tahun 2022. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.931>
- Rawung, G. M., Kaunang, W. P. J., & Mantjoro, E. M. (2023). Peran Petugas Kesehatan Dengan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Oleh Masyarakat. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat Pembentukan*, 7(April), 727–740.
- Sakka, N. H., & Indarjo, S. (2022). Perilaku terhadap Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat Usia 18-59 Tahun di Kelurahan Lompio. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(3), 422–435. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). Family support as reflective practice. Jessica Kingsley Publishers.

- Karunia, E. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity of Daily Living Pascastroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4 (2)(2016), 213–224.
- Hutomo, W. M. P., Marayate, W. S., & Rahman, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19. *Nursing Inside Community*, 4, 2–6.
- Minarti, Hartati, Y., Mercylia, S., & Noviyanti, L. (2022). Pemodelan Determinan Regresi Linear Berganda Faktor Terkait Vaksinasi Covid-19 Di Kecamatan Sekayu. *Journal of Safety and Health*, 2(2).
- Syafrizal, A. R., Febriani, C. A., & Hermawan, D. (2022). Determinants Factors Related to Communities Participation Aged 12 Years Old in Carrying Out the COVID-19 Vaccine. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 463–471.